

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kehadiran orang lain untuk saling berinteraksi. Melalui interaksi ini manusia dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya. Dalam interaksi yang terjadi, terdapat suatu jalinan relasi yang dapat memberikan rasa aman secara emosional karena individu merasa dirinya dibutuhkan dan berarti. Kebutuhan akan rasa aman ini juga sudah muncul pada masa kanak-kanak. Anak menginginkan penerimaan, dan karena anak mempelajari bahwa anak akan diterima jika berperilaku baik, maka anak berusaha berperilaku baik untuk mendapatkan perhatian dan penerimaan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Saat anak menginjak usia sekolah, lingkungan sosial anak menjadi lebih luas. Kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya pun menjadi lebih banyak. Pada masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), yaitu usia 9-11 tahun, pengaruh teman sebaya semakin meningkat (**LeFrancois**, 1986) dan pada usia ini pula anak diharapkan mulai mengembangkan hubungan pertemanan (**Papalia & Olds**, 1986; **Berk**, 2003; **Santrock**, 2004). Pada usia ini, anak mulai menyadari kebutuhannya untuk diterima dalam lingkungan teman sebaya. Kebutuhan ini menuntut anak untuk mengembangkan hubungan pertemanan, sehingga anak akan terdorong untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dapat menun-

jang hubungan pertemanannya, salah satunya adalah kemampuan penyesuaian sosial. Banyaknya waktu yang dihabiskan anak dalam lingkungan sekolah akan mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah.

Jika anak mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, anak mampu membina relasi dengan teman, sehingga kebutuhan anak akan penerimaan terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan ini dapat membawa anak pada pengenalan akan kemampuannya, sehingga dapat meminimalkan frustrasi, konflik mental, maupun rasa tidak bahagia yang mungkin timbul saat anak semakin dewasa (**Schneiders**, 1964). Anak yang bertanggung jawab terhadap tugas dan tanggung jawabnya akan mendapatkan kepercayaan dari guru dan orang tua untuk melakukan tugas yang lebih sulit, dan tugas yang dikerjakan mereka lebih besar kemungkinan mendapatkan nilai tinggi. Nilai yang didapat dari tugas tersebut menjadi umpan balik bagi anak, sehingga anak merasa dirinya mampu. Bila pada kesempatan lain anak menemui masalah serupa, anak sudah memiliki kesiapan sehingga lebih besar kemungkinan anak berhasil memecahkan masalah dan tidak timbul frustrasi.

Anak yang kurang mau bergaul dengan teman, apalagi jika anak tersebut bersikap kasar, akan lebih sulit mendapatkan penerimaan sosial baik dari teman maupun guru. Demikian pula halnya dengan anak yang kurang menaruh minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah. Keterlibatan anak dalam aktivitas sekolah, terutama dalam diskusi dan kerja

kelompok dapat membantu anak melatih kemampuan berpikirnya, sehingga anak memiliki kemampuan analisa maupun sintesa yang akan memudahkan dia saat menghadapi masalah baik dalam lingkungan sekolahnya, maupun masalah yang nanti akan dihadapinya saat dewasa.

Anak yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tidak adekuat, kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi sehingga anak mengalami frustrasi, dan akhirnya cenderung untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti mencuri, berbuat nakal terhadap teman, serta melanggar peraturan sekolah (**Schneiders**, 1964). Misalnya pada SD 'X' dilaporkan adanya seorang murid kelas 5 yang menyebarkan gambar porno ke telepon genggam teman-temannya. Murid ini dikenal sebagai murid yang sering mengobrol di kelas, prestasinya tidak memuaskan, dan tidak disukai oleh teman-temannya karena sering melakukan perbuatan usil. Penyesuaian sosial yang tidak adekuat mengakibatkan anak tidak dapat memenuhi kebutuhan sosialnya. Kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi akan mengakibatkan anak frustrasi dan melakukan perilaku-perilaku yang bersifat antisosial. Perilaku yang bersifat antisosial tersebut akan mengakibatkan anak semakin sulit diterima, sehingga frustrasi anak akan semakin meningkat. Biasanya anak yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tidak adekuat melakukan usaha yang tidak efektif dan efisien demi memenuhi kebutuhannya, misalnya dengan berbuat usil. Anak berharap mendapat perhatian melalui cara tersebut, namun sebaliknya teman semakin tidak menyukainya sehingga justru dirinya semakin dirugikan.

Pada anak usia 9-11 tahun ada tuntutan untuk mengembangkan berbagai macam keterampilan, termasuk keterampilan sosial. Kemampuan penyesuaian sosial adalah salah satu kemampuan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan oleh anak, karena dapat menunjang anak dalam mengembangkan kemampuan lainnya. Keterampilan penyesuaian sosial akan berkembang sejalan dengan tingkat kematangan anak, intensitas interaksinya dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya, serta dapat dibantu melalui latihan tertentu (**Schneiders**, 1964).

WoodCamp adalah sebuah sanggar pengembangan kepribadian bagi anak, yang mengadakan kegiatan dengan sistem beregu, dan disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Berdasarkan hal itu, *WoodCamp* mengelompokkan anggotanya berdasarkan usia ke dalam tiga satuan, yaitu *PreCub* untuk anak usia 6-8 tahun, *Cub* untuk 9-11 tahun, dan *Cadet* untuk 12-15 tahun. Pada satuan *Cub*, diadakan kegiatan yang lebih menekankan pada kesatuan dan kerja sama regu, karena usia ini dianggap sebagai usia melatih kehidupan berkelompok (**Berk**, 2002).

Untuk menstimulasi interaksi anak dalam regunya, *WoodCamp* menyelenggarakan kegiatan yang bervariasi dalam pertemuan yang diadakan seminggu sekali. Ada kegiatan memasak, berkemah, *outing*, *hiking*, upacara, diskusi regu, permainan beregu, maupun kegiatan lainnya yang dapat dilakukan secara beregu.

Kegiatan permainan dan diskusi yang dilakukan dalam regu akan mendorong anak untuk saling mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing kemudian akan mendorong anak untuk menghargai dan menghormati

temannya, walaupun teman tersebut tidak semampu dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas. Dari kegiatan berkemah, anak diajak untuk mau membantu temannya melakukan tugas, dan saling berbagi. Anak juga dapat melatih kemampuan mematuhi figur otoritas melalui keberadaan kakak pembina dan jabatan ketua regu. Kakak pembina adalah sebutan bagi orang dewasa yang bertugas untuk menyelenggarakan kegiatan dan memfasilitasi anak untuk saling berinteraksi dan bekerja sama.

Melalui kegiatan *outing*, anak dilatih untuk saling menjaga antar anggota regu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap barang miliknya. Melalui kegiatan *hiking*, anak dilatih untuk saling menjaga, peka terhadap kesulitan yang mungkin dialami teman seregunya, mau saling membantu, serta mematuhi aturan untuk berjalan bersama regunya. Dalam kegiatan inspeksi dan kegiatan seperti pesan berantai, anak juga dilatih untuk bertanggung jawab terhadap barang dan tugasnya masing-masing. Interaksi yang terjadi antar anak dalam regu dan dengan kakak pembina akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

Orang tua yang mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan *WoodCamp* untuk memberikan lebih banyak kesempatan bersosialisasi bagi anak serta penyaluran minat, namun ada juga beberapa orang tua yang menyampaikan masalah yang sedang dialami anak mereka, misalnya minat sosialisasi yang rendah. Dengan mengikutsertakan anak mereka dalam kegiatan *WoodCamp*,

orang tua mengharapkan anak mereka lebih terdorong untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan wawancara terhadap orang tua dari A (10 tahun) yang mengikuti kegiatan *WoodCamp* satuan *Cub*, terungkap bahwa terjadi perubahan perilaku pada A. Setelah mengikuti beberapa kali pertemuan, A berperilaku lebih patuh pada guru, serta lebih mau bersosialisasi dengan teman di sekolahnya. Padahal sebelumnya A kurang patuh pada guru dan kurang peduli pada teman. Lain lagi dengan B (11 tahun) yang kadang masih menunjukkan perilaku kurang menghargai kemampuan temannya yang memiliki prestasi tidak sebaik dirinya. B juga kurang peduli pada kesulitan yang dihadapi temannya, walaupun B mampu berperilaku hormat dan patuh pada guru serta jarang melanggar peraturan sekolah.

Kemampuan penyesuaian sosial akan berguna bagi kesehatan mental anak yang bersangkutan. Dengan kemampuan penyesuaian sosial yang adekuat, anak akan berperilaku ramah, sopan, serta mau membantu, sehingga akan memiliki teman yang dapat menjadi tempat mencurahkan perasaan dan kesulitan yang mungkin dihadapinya nanti. Dengan demikian, anak tidak merasa sendirian, dapat mengurangi frustrasinya, dan akan mampu berfungsi lebih optimal dalam kehidupannya (Schneiders, 1964). Peningkatan prestasi akademik juga merupakan salah satu keuntungan yang dapat diperoleh melalui perkembangan kemampuan penyesuaian sosial. Dengan prestasi akademik yang baik, masa depan anak tersebut diharapkan dapat lebih terbuka bagi kesuksesan.

Dengan melihat pentingnya kemampuan penyesuaian sosial tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas mengenai kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada anak usia 9-11 tahun, yang mengikuti kegiatan *WoodCamp* satuan *Cub* di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah gambaran kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, pada anak usia 9-11 tahun, yang mengikuti kegiatan *WoodCamp* satuan *Cub* di kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud : memperoleh data mengenai kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada anak usia 9-11 tahun yang mengikuti kegiatan *WoodCamp* satuan *Cub* di kota Bandung

Tujuan : memperoleh gambaran mengenai derajat kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada anak usia 9-11 tahun yang mengikuti kegiatan *WoodCamp* satuan *Cub* di kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretik :

1. Menambah pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, mengenai kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan

sekolah pada anak usia 9-11 tahun, yang mengikuti pendidikan tambahan dengan sistem beregu.

2. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti kemampuan penyesuaian sosial, sebagai bahan masukan dalam menyusun rancangan penelitian

Kegunaan Praktis :

1. Untuk para pembina *WoodCamp*, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan mengevaluasi kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan kemampuan penyesuaian sosial pada anak usia 9-11 tahun yang mengikuti kegiatan *WoodCamp* satuan *Cub*.
2. Untuk para orang tua, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memfasilitasi anak dengan kegiatan yang mampu mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.
3. Untuk praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi dalam menyusun program kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan kemampuan penyesuaian sosial pada anak usia 9-11 tahun di kota Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tiap masa perkembangan memiliki ciri khasnya masing-masing, diantaranya adalah adanya perbedaan kebutuhan yang cukup dominan pada masa tertentu. Pada masa kanak-kanak akhir, yaitu usia 9-11 tahun, kebutuhan yang cukup dominan adalah kebutuhan sosial yang semakin meningkat. Kebutuhan sosial anak,

seperti kebutuhan untuk diterima dan diakui dalam kelompoknya, lebih banyak diharapkan untuk diperoleh dari teman sebaya, karena pada masa ini anak semakin banyak berinteraksi dengan teman sebaya (**LeFrancois**, 1986; **Santrock**, 2004). Pada masa ini juga anak tertarik untuk mengikuti berbagai kegiatan, terutama kegiatan permainan dan kegiatan dalam bentuk berkelompok. Menurut **Erikson** (dalam **Dacey and Travers**, 2003), masa kanak-kanak akhir ini adalah masa yang tepat untuk melatih kemampuan sosial, karena dalam usia ini pada anak berkembang *sense of industry* yang akan mengarahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan orang lain dalam rangka membentuk relasi sosial dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan sosial anak akan pengakuan dan penerimaan.

Kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dapat berkembang sejalan dengan intensitas interaksi anak dengan teman sebayanya (**Schneiders**, 1964). Dengan kemampuan penyesuaian sosial yang adekuat, anak akan mampu mematuhi figur otoritas, menaati peraturan, bersikap ramah dan sopan terhadap teman, serta mau menolong teman. Kemampuan ini akan membawa anak pada keadaan yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan tersebut.

Dengan melihat tingginya kebutuhan anak akan penerimaan dari teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir ini, sementara teman sebaya anak lebih banyak dijumpai dalam lingkungan sekolah, maka anak perlu mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Pada lingkungan sekolah,

anak dituntut untuk mampu menerima dan menghargai otoritas, memiliki minat dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah. Mampu membina relasi dengan teman dan guru, mampu menerima pembatasan dan tanggung jawab, serta mau membantu pihak sekolah dalam mencapai tujuan sekolah (Schneiders, 1964).

Anak yang mampu menerima dan menghargai otoritas akan bersikap hormat pada figur otoritas di sekolah, yaitu guru, serta mau mematuhi aturan yang berlaku. Anak yang memiliki minat dan mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah akan mau terlibat dalam diskusi kelompok saat mengerjakan tugas kelompok, mau aktif menjawab pertanyaan dari guru, mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah, misalnya menjadi peserta lomba, bukan hanya menjadi penonton. Anak yang mampu membina relasi dengan teman dan guru mampu bersikap sopan dan ramah terhadap teman dan guru yang dapat diungkapkan melalui perilaku menghargai barang milik teman, mau mengakui kesalahan dan meminta maaf bila bersalah, tidak bertengkar apalagi berkelahi dengan teman, tidak mengejek dan berbuat jahil pada teman. Terhadap guru, anak yang mampu menjalin relasi akan berlaku sopan, baik pada guru yang mengajarnya, maupun pada guru yang tidak mengajarnya. Anak yang mampu menerima pembatasan dan tanggung jawab akan menunjukkan perilaku yang memahami manfaat adanya peraturan di sekolah, serta mematuhi dengan penuh kesadaran, serta berusaha melaksanakan tugas yang diterimanya dengan sebaik-baiknya. Anak yang mau membantu pihak sekolah dalam mencapai tujuan sekolah mau bekerja sama dengan teman sekelas dalam mengusahakan ketertiban

dan kebersihan kelas, serta mau membantu teman dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan tuntutan akan kehidupan sosial anak di lingkungan sekolah tadi, penyesuaian sosial yang adekuat akan tampak pada perilaku anak yang selalu berusaha mematuhi aturan sekolah, selalu bersikap hormat pada guru, sering mengikuti atau terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, sangat sering bersikap tertib saat di kelas, sangat jarang berlaku tidak hormat terhadap teman, bersikap ramah dan sopan terhadap teman, setiap saat mau menolong guru dan teman, mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Semakin adekuat kemampuan penyesuaian sosial yang ditampilkan anak, maka anak akan lebih mudah memperoleh penerimaan dan pengakuan yang mereka butuhkan dari teman sebaya (**Puntallaz & Goffman**, 1981, dalam **LeFrancois**, 1986). Anak dengan kemampuan penyesuaian sosial yang adekuat lebih cenderung untuk dipilih jadi teman sehingga akan lebih terlatih untuk membina relasi yang positif yang dapat menunjang kehidupannya kelak (**Gest, Graham-Bermann, Hartup**, 2001, dalam **Berk**, 2003).

Pada anak yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang kurang adekuat, akan tampak perilaku yang jarang mematuhi aturan sekolah, sering berlaku tidak hormat dan tidak sopan terhadap guru, lebih sering menyendiri, jarang terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, jarang terlibat dan bekerja sama dalam diskusi kelompok, dan jarang membantu teman maupun guru. Penyesuaian sosial yang tidak adekuat akan tampak pada perilaku anak yang

sering melanggar aturan sekolah, sangat sering bersikap tidak sopan terhadap teman dan guru, melawan guru, menyendiri, tidak terlibat dan tidak bekerja sama dalam diskusi kelompok, bermain sendiri atau mengajak teman mengobrol saat guru menerangkan, menjahili teman, bertengkar dan berkelahi dengan teman, sangat jarang membantu teman atau guru, sering membolos, serta sangat sering datang terlambat.

Semakin tidak adekuat kemampuan penyesuaian sosial anak, maka semakin sulit pula anak mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari teman sebayanya. Anak dengan kemampuan penyesuaian sosial yang tidak adekuat akan mengalami penolakan dari teman sebaya karena dianggap mengacaukan kegiatan belajar, dan tidak pantas dijadikan teman. Lebih lanjut, **Schneiders** (1964) juga menyebutkan bahwa kemampuan penyesuaian sosial yang tidak adekuat akan menimbulkan frustrasi dan konflik dalam diri anak, yang mendorong anak untuk melakukan tindakan delinkuen dan antisosial, yang akan semakin memperburuk kehidupannya kelak.

Menurut **Schneiders** (1964), penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas, situasi, dan relasi sosial, sehingga syarat untuk kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dalam cara yang tepat dan memuaskan. Optimalisasi respon penyesuaian sosial ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu kondisi fisik dan kesehatan, taraf perkembangan dan kematangan, kondisi psikis, lingkungan, dan budaya.

Faktor kondisi fisik dan kesehatan meliputi sistem saraf, kelenjar, dan otot, keadaan bawaan atau keturunan, serta penyakit yang diderita. Misalnya, anak yang sering sakit memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melatih kemampuan penyesuaian sosialnya jika dibandingkan dengan kesempatan yang dimiliki oleh anak yang memiliki fisik lebih sehat. Melalui kegiatan *WoodCamp*, anak diajak untuk memiliki fisik yang sehat, melalui interaksi dengan alam (lingkungan hidup), kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kecakapan fisik maupun daya tahan tubuh, anak didorong untuk melatih fisiknya menjadi sehat dan ideal untuk dapat melakukan berbagai pekerjaan dengan nyaman. Dengan fisik yang ideal dan rasa nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan, anak diharapkan menaruh minat serta mau terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang diadakan baik di *WoodCamp*, maupun di lingkungan sekolah.

Faktor taraf perkembangan dan kematangan meliputi kematangan dan perkembangan pada sisi emosional, intelektual, sosial, dan moral (**Schneiders**, 1964). Anak yang secara intelegensi lebih matang akan lebih mampu menganalisa dan memikirkan hubungan sebab akibat yang diperlukan dalam menjalin relasi, yang merupakan salah satu aspek penyesuaian sosial. Anak yang secara emosi sudah matang dapat mengendalikan perilakunya dan mampu mengelola emosinya secara efektif sesuai dengan tuntutan bagaimana seharusnya anak usianya bertingkah laku. Pada anak yang secara emosi sudah matang, anak mampu menampilkan penyesuaian sosial yang adekuat melalui kemampuan membina relasi sosial dengan teman dan guru dengan menampilkan ekspresi-ekspresi emosi

yang tepat. Anak yang sudah matang secara moral tampak menampilkan penyesuaian sosial yang adekuat melalui tanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya.

Faktor kondisi psikis meliputi pengalaman, belajar, latihan, pendidikan, pengkondisian, frustrasi, konflik, *self-determination* (Schneiders, 1964). Misalnya anak yang memiliki kesempatan lebih banyak untuk berinteraksi dengan teman sebaya akan memiliki lebih banyak pengalaman yang berguna saat dia melakukan penyesuaian sosial. Anak yang mengalami frustrasi dalam penyesuaian sosialnya mungkin mengalami lebih banyak lagi kesulitan saat berusaha melakukan penyesuaian sosial yang berikutnya. Melalui kegiatan *WoodCamp*, anak difasilitasi untuk mendapatkan kesempatan lebih banyak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan permainan beregu, anak dilatih untuk mau membina relasi dengan teman. Dengan bertambahnya pengalaman anak, diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya. Anak belajar bahwa jika berkelahi, dia akan semakin dijauhi oleh temannya, sehingga anak belajar mengembangkan solusi lain untuk mengatasi masalahnya. Dengan demikian, anak mempelajari cara yang tepat dalam membina relasi dengan teman. Begitu juga halnya dalam membina relasi dengan guru atau pembina, anak mempelajari bahwa pembina dan guru akan menghargai anak yang bersikap hormat pada mereka.

Melalui kegiatan beregu pula, anak dibiasakan untuk menerima dan menghargai otoritas. Misalnya melalui keberadaan ketua regu dan pembina, serta

aturan bahwa anggota harus patuh pada ketua, dan ketua harus patuh pada pembina. Dengan aturan demikian, anak diharapkan memahami wewenang dan tanggung jawab masing, baik sebagai ketua regu maupun anggota regu. Sebagai anggota regu, mereka boleh memberikan usulan, namun jika ketua regu mengambil keputusan yang berbeda dari usulnya, maka yang dilaksanakan adalah keputusan ketua regu. Walau memiliki wewenang demikian, ketua regu dianjurkan untuk bersikap bijak dengan mau mendengarkan usul anggota-anggotanya kemudian mengambil keputusan yang terbaik untuk regunya. Bentuk latihan ini mengajak anak untuk mau melaksanakan keputusan yang kadang tidak sesuai dengan keinginannya, namun merupakan tujuan bersama. Setiap lembaga pasti memiliki tujuan, demikian pula dengan sekolah. Anak yang penyesuaian sosialnya adekuat tampak mampu mengendalikan keinginannya sendiri dan mau membantu pihak lain untuk mencapai tujuan bersama, yang dalam hal ini adalah pihak sekolah. Misalnya anak mampu mengendalikan keinginannya untuk mengobrol saat jam pelajaran, supaya kegiatan belajar-mengajar dapat terlaksana dengan lancar dan tertib.

Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, rumah, sekolah, dan masyarakat (**Schneiders**, 1964). Dalam lingkungan terkecil, yaitu keluarga, anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan harapan anggota keluarga yang lain. Situasi ini mendukung terjadinya penyesuaian dan proses belajar dalam tingkat tinggi, namun juga dapat menyeret anak dalam persaingan, perjuangan, kecemburuan, dan permusuhan. Misalnya jika ibu memiliki harapan bahwa anak-

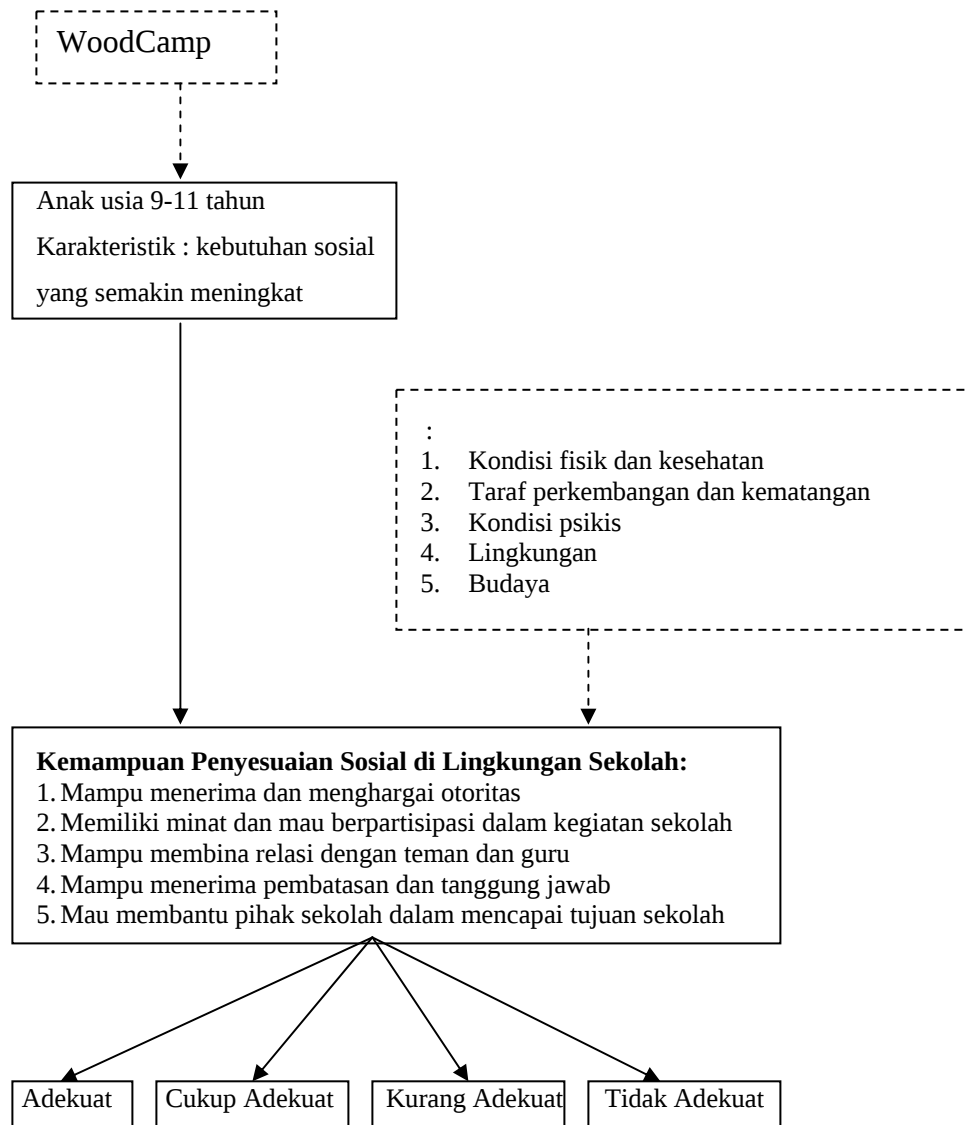
anaknya menunjukkan tanggung jawab pada tugas sekolah masing-masing, mungkin terjadi anak saling bersaing dalam menunjukkan tanggung jawab tersebut. Namun dapat juga terjadi hanya satu anak yang menunjukkan tanggung jawab, sedangkan anak yang lain malahan memusuhi anak tersebut karena menganggap anak tersebut hanya berkedok ‘anak manis’. Saat melakukan kegiatan di *WoodCamp*, ada kegiatan inspeksi. Dalam kegiatan inspeksi atau pemeriksaan perlengkapan kegiatan, anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap barang miliknya dan tugas untuk membawanya dalam setiap kegiatan. Selain itu, dalam kegiatan *WoodCamp*, setiap anak juga mendapat tugas yang saling berhubungan, sehingga anak didorong untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bagiannya supaya tugas regunya dapat selesai. *WoodCamp* sebagai salah satu lingkungan berpartisipasi dalam memberikan pengaruh positif melalui regu sebagai kelompok teman sebaya. Nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui kegiatan beregu akan diperkuat melalui interaksi antar anggota karena tiap anggota akan saling mengingatkan dan mendukung pelaksanaan nilai-nilai tersebut, dimulai dari dalam regu mereka, diperkuat, dan kemudian menjadi bagian dari diri mereka saat mereka berinteraksi dengan lingkungan lain.

Faktor budaya ditampilkan melalui pemikiran dan tingkah laku anak. Budaya yang paling erat dalam kehidupan anak adalah budaya yang berlaku dalam keluarganya, yang juga diwarnai dengan ajaran agama yang dianut keluarganya (Schneiders, 1964). Tiap keluarga akan menampilkan budaya-budaya yang khas, misalnya keluarga dengan latar belakang budaya Sunda lebih banyak menekankan

pada keutuhan keluarga dengan meminta anaknya untuk saling mengalah dan memperbanyak toleransi atau memetieskan masalah daripada keluarga menjadi 'panas'. Pada budaya ini, orang tua akan lebih banyak mengajak anak untuk saling berbagi; lebih baik semua makan walaupun sedikit, daripada hanya satu yang makan kenyang. Budaya keluarga yang mengajak untuk saling berbagi dan peduli pada orang lain dapat menunjang penyesuaian sosial anak, terutama kemampuan anak dalam membina relasi. Dalam budaya yang mengutamakan otoritas orang tua, anak dibiasakan untuk mematuhi figur otoritas yaitu orang tua dan guru.

Pengaruh agama juga akan mewarnai budaya dalam suatu keluarga. Misalnya ajaran agama untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan juga, akan diajarkan oleh orang tua agar anaknya tidak membalas perlakuan jahat dari temannya dan berkelahi, namun memaafkan dan berusaha mencari cara terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian, anak berusaha mencari solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan suatu konflik, daripada sekedar mengikuti keinginan untuk membalas, yang justru akan memperuncing keadaan dan relasinya baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Penyesuaian sosial di lingkungan sekolah adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak usia 9-11 tahun.
2. Kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada anak usia 9-11 tahun akan berkembang melalui interaksinya dengan teman sebaya.
3. Kemampuan penyesuaian sosial anak di lingkungan sekolah dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kesehatan, taraf perkembangan dan kematangan, kondisi psikis, lingkungan, dan budaya.
4. Kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah pada tiap anak usia 9-11 tahun berada pada taraf yang berbeda-beda.